

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi beriringan dengan berkembangnya cara manusia dalam pemikiran dan menciptakan kreasi. Begitu pula dalam langkah penciptaan suatu produk ataupun layanan. Pada beberapa dasawarsa yang lalu, adanya perekonomian ditandai dengan jenis industri padat karya dan padat modal (Green, 2007). Sedangkan pada beberapa tahun ini, jenis industri tersebut mengalami pergeseran menjadi ekonomi berbasis ilmu pengetahuan yang didorong oleh berkembangnya temuan-temuan teknologi. Menurut Chen dan Dahlman (2006) ekonomi berbasis pengetahuan adalah ekonomi yang memanfaatkan pengetahuan sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Pengetahuan diperoleh, diciptakan, disebarluaskan, dan digunakan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi (Chen dan Dahlman, 2006). Pemanfaatan yang baik pada sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki akan menciptakan keunggulan bersaing perusahaan. Terciptanya keunggulan bersaing akan membantu perusahaan menggapai tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kekayaan serta memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Srivastava (2014) bisnis yang semakin dinamis dan lebih condong pada sumber daya pengetahuan menyebabkan peningkatan

intensitas aset tidak berwujud. Investasi pada aset tidak berwujud misalnya investasi berupa merek, gagasan atau ide, perangkat lunak, pengetahuan, serta hasil riset. Nilai dari aset tidak berwujud dapat lebih melampaui dari nilai aset fisik yang dimiliki (Haskel dan Westlake, 2018). Berperannya nilai aset tidak berwujud dapat dicontohkan pada Microsoft. Valuasi Microsoft pada tahun 2006 ditaksir mencapai US\$ 250 milyar, sedangkan aset fisik yang dimiliki hanya US\$ 73 milyar (Haskel dan Westlake, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar modal yang dimiliki Microsoft adalah aset tidak memiliki wujud fisik atau aset tidak berwujud. Selain itu, adanya kesenjangan antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan yang dilaporkan mengindikasikan bahwa aset tidak berwujud berkontribusi signifikan pada ekonomi modern yang dalam beberapa kasus mencapai 80 persen (Penman, 2009). Sebagai contoh, perkiraan pasar menunjukkan nilai pasar Apple lebih dari 700 milyar USD dan akan mencapai nilai 1 triliun dalam beberapa tahun. Catatan keuangan Apple menunjukkan bahwa nilai buku yang dimiliki jauh lebih rendah daripada nilai pasarnya.

Nilai yang tersembunyi atau tidak terhitung antara nilai buku Apple dan nilai pasar, dapat dikategorikan sebagai aset tidak berwujud (Penman, 2009). Menurut Rosdini (2016) aset tidak berwujud menjadi perhatian dikarenakan masih banyaknya aset tidak berwujud yang belum diakui sebagai aset dikarenakan aset tersebut merupakan bagian dari sifat konservatif dari standar pengakuan aset dan dari standar akuntansi yang

andal. Hal tersebut menyebabkan perusahaan dengan aset tidak berwujud yang memiliki ketidakpastian yang tinggi memiliki keterbatasan dalam mengakui aset tidak berwujudnya, sehingga manajemen mengalami kendala dalam memberikan informasi aset tidak berwujud yang relevan kepada investor (Rosdini, 2016). Apabila manajemen dapat mengelola, mengukur, serta menyajikan aset tidak berwujud dengan baik maka aset tidak berwujud akan dapat dicatat dalam aset yang tercermin pada laporan keuangan. Keandalan manajemen dalam menyajikan informasi aset tidak berwujud secara tepat akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia, adanya PSAK No. 19 menjadikan fenomena aset tidak berwujud terus berkembang. PSAK No. 19 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non finansial yang dapat rekognisi dimana aset ini tidak memiliki wujud fisik serta berfungsi untuk memproduksi atau sebagai penyerahan barang atau jasa, memiliki hak sewa kepada pihak eksternal dengan tujuan administratif. Aset tidak berwujud adalah elemen non fisik yang dapat menciptakan keuntungan produktif bagi individu atau bagian usaha yang dimiliki di masa depan. Beberapa contoh aset tidak berwujud diantaranya yaitu paten, hak cipta, hak merek dagang, *design*, *software*, *goodwill*, dan lain sebagainya.

Munculnya startup Go-Jek menunjukkan bahwa investasi pada aset tidak berwujud berkontribusi dalam perkembangan bisnis yang ada. Go-Jek mengandalkan aplikasi dan *digital platform* sebagai modal utama yang

memudahkan *user* untuk pemesanan ojek atau kendaraan secara *online*. Berdasarkan data CB Insight, Go-Jek mampu menyaingi status decacorn dimana memiliki valuasi US\$ 10 milyar atau setara dengan Rp 142 triliun. Valuasi Go-Jek dinyatakan lebih tinggi dibandingkan maskapai Garuda Indonesia yang bervaluasi Rp 11,07 triliun. Garuda Indonesia memiliki 142 pesawat serta aset fisik yang bernilai US\$ 4,5 milyar sementara Go- Jek dalam pengoperasiannya tidak menggunakan satu motor pun (Ulya, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa aset tidak berwujud ini semakin berkembang dan menjadi peranan penting dalam keberhasilan perusahaan.

Kendati aset tidak berwujud sudah disajikan dalam laporan keuangan, akan tetapi perlunya pengungkapan agar informasi dalam laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan dapat menjadi langkah berkurangnya asimetri informasi yang terjadi sehingga terciptanya kepercayaan bagi pemangku kepentingan mengenai aktivitas yang dilakukan di perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan aset tidak berwujud menjadi penting dikarenakan supaya investor dapat mengetahui apakah aset tidak berwujud dikelola dengan baik oleh perusahaan. Terpenuhinya informasi yang dibutuhkan investor melalui pengungkapan diharapkan akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan. Namun, masih terdapatnya persepsi mengenai apakah perlunya pengungkapan mengenai aset tidak berwujud secara menyeluruh (Cardi dan Mazzoli, 2019). Pengungkapan informasi mengenai aset tidak berwujud lebih banyak

memakan biaya daripada manfaat yang akan didapat oleh perusahaan (Cardi dan Mazzoli, 2019). Oleh karena itu, perlunya bukti empiris yang lebih meyakinkan untuk dapat menjelaskan sejauh mana pengungkapan aset tidak berwujud dapat berkontribusi pada nilai perusahaan.

Dalam agama Islam, ajaran untuk menyampaikan informasi secara benar sudah disampaikan pada Kitab Suci Al-Quran. Allah berpesan kepada umat-Nya dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat Ayat 6).*

Dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu melakukan konfirmasi atau pemeriksaan ulang tentang informasi yang disampaikan. Misalnya, perlunya melakukan pengecekan ulang terhadap informasi dalam laporan keuangan melalui peran auditor eksternal. Hal tersebut dilakukan agar informasi dalam laporan keuangan tidak mengandung kesalahan serta tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini tidak lepas dari referensi penelitian sejenis, yang mana aset tidak berwujud berkontribusi pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cardi dan Mazzoli (2019) membuktikan aset tidak berwujud akan berpengaruh terhadap IPO (*Initial Public Offering*). Ketika investor institusional memiliki berbagai informasi mengenai aset tidak berwujud yang tersedia secara gratis, maka investor akan lebih bersedia

untuk menerima penawaran harga yang lebih tinggi. Investor akan menghargai informasi aset tidak berwujud karena hal tersebut menggambarkan cara perusahaan bekerja secara detail. Bhatia dan Aggarwal (2018) meneliti keberhasilan aset tidak berwujud dalam memengaruhi kinerja keuangan. Aset tidak berwujud merupakan sumber fundamental penciptaan dan kemajuan kekayaan perusahaan, karena aset ini unik, langka dan sulit bagi pesaing untuk ditiru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020) dan Widhiastuti dan Latrini (2015) membuktikan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuniawati dan Asyik (2017), Kombih dan Suhardianto (2017) yang menjelaskan bahwa aset tidak berwujud tidak berkontribusi pada pembentukan nilai perusahaan.

Selain itu, Kamath (2017) menjelaskan pengungkapan modal intelektual menghasilkan bukti empiris bahwa pengungkapan secara keseluruhan oleh semua kategori meningkat secara signifikan. Dewi dan Sanica (2017), Bawafi dan Prasetyo (2015) serta Prayunita dan Priyadi (2018) berhasil membuktikan bahwa pengungkapan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stacia dan Juniarti (2015), Suhartati *et al.*, (2011) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Masih terdapatnya inkonsisten dari beberapa hasil penelitian diatas, diduga terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi pengaruh aset

tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit sering dianggap sebagai penentu penting dari relevansi nilai informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan investasi. Kualitas audit yang lebih tinggi menjadi jaminan pada kualitas pelaporan keuangan (DeFond dan Zhang, 2014). Kualitas pelaporan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, hal itu dikemukakan oleh (DeFond dan Zhang, 2014). Kualitas audit yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan investor dalam kegiatan berinvestasi (Kurniawati, 2016). Apabila auditor tidak dapat memberikan audit berkualitas tinggi, maka menyebabkan kepercayaan investor menurun. Kepercayaan investor yang menurun dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alfraih (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* umumnya dikaitkan dengan nilai pasar dan nilai buku yang lebih relevan daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big Four*.

Penggunaan variabel kualitas audit didasari argumen bahwa informasi aset tidak berwujud akan lebih dipercaya oleh investor apabila laporan keuangan memiliki kualitas audit tinggi. Kualitas audit yang tinggi akan menjadi pertimbangan investor dalam keputusan berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mana pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan masih terbatas pada beberapa sektor industri. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka judul

penelitian ini yaitu “Pengaruh Intensitas Aset Tidak Berwujud dan Pengungkapan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kualitas audit memperkuat positif hubungan pada intensitas aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tidak berwujud dan pengungkapan aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi memiliki tujuan penelitian, yaitu:

1. Menguji pengaruh positif intensitas aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh positif pengungkapan aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji pengaruh positif kualitas audit pada hubungan intensitas aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan.

## **D. Manfaat Penelitian**



Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disusun, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah bukti empiris mengenai aset tidak berwujud dan pengungkapan aset tidak berwujud, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan aset tidak berwujud.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk dijadikan sumber serta acuan pada penelitian sejenis dan penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi saran dan kontribusi pemikiran bagi profesi akuntan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya pelaporan dan pengungkapan aset tidak berwujud dalam suatu perusahaan.